

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Hary B. Koriun menyoroti masalah lingkungan dalam karyanya, kumpulan cerpen *Tambang Nanah*. Dari pembacaan yang telah dilakukan, ditemukan empat buah cerpen yang berisi persoalan lingkungan mengenai kerusakan alam akibat eksploitasi. Judul cerpen-cerpen tersebut di antaranya: “Tambang Nanah,” “Sebuah Taman di Pusat Kota,” “Anggra,” dan “Namaku Bonita.” Untuk memahami persoalan lingkungan, peneliti terlebih dahulu mengkaji unsur-unsur intrinsik cerpen-cerpen tersebut dan kemudian membahas melalui teori ekokritik. Pembahasan tersebut dapat disimpulkan berikut ini.

Tema yang terdapat dalam empat buah cerpen tersebut berkisar mengenai persoalan lingkungan sebagaimana fokus penelitian ini. Melalui analisis tokoh dan penokohan, peneliti menemukan beberapa tokoh yang berperan sebagai pelaku yang mengeksploitasi lingkungan beserta sumber daya alam. Terdapat juga masyarakat sebagai pihak yang dirugikan, yang merasakan dampak buruk dari eksploitasi tersebut.

Latar tempat cerpen-cerpen tersebut cenderung berada di Provinsi Riau. Latar sosial masyarakat secara keseluruhan, hidup bergantung terhadap alam. Ketersediaan sumber daya alam menjadikan seluruh aktivitas berada di alam. Bukan hanya manusia yang bergantung hidup terhadap alam, hewan pun juga menjadikan alam sebagai pusat kehidupan dan habitat mereka. Alur pada cerpen-cerpen tersebut adalah alur campuran. Rangkaian peristiwa yang membangun cerita sering diawali dengan kejadian yang sudah berlalu.

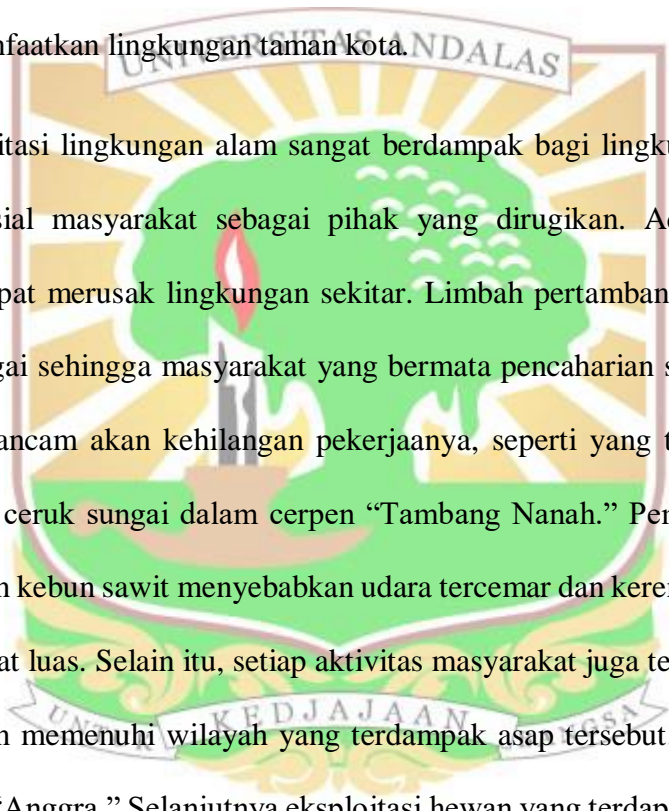
Selanjutnya persoalan lingkungan dalam empat cerpen tersebut dipahami menggunakan tinjauan ekokritik Greg Garrard, yang menyatakan tentang konsep-konsep lingkungan yang banyak ditelusuri para kritikus lingkungan. Konsep-konsep tersebut di antaranya: polusi, hutan belantara, tempat tinggal, bencana, hewan, dan bumi. Penelitian ini dapat disimpulkan sesuai dengan konsep-konsep tersebut, berikut ini.

Persoalan lingkungan mengenai eksploitasi alam menimbulkan dampak yang serius bagi lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Cerpen “Tambang Nanah” yang membahas mengenai eksploitasi sumber daya alam minyak bumi. Hutan belantara yang menyimpan kekayaan alam tersebut harus dikorbankan dan berujung tercemarinya lingkungan sekitar. Limbah hasil kegiatan tambang dan penggunaan lahan hutan, merusak dan mencemari tanah dan sungai yang berada di sekitar lokasi tambang. Tidak hanya itu, penduduk secara terpaksa juga merelakan tempat tinggal mereka yang sudah berpuluh bahkan beratus tahun ditempati leluhur.

Cerpen “Sebuah Taman di Pusat Kota” mengenai eksploitasi terhadap lingkungan taman kota. Ruang hijau yang tersedia di kota dibongkar, sehingga polusi di kota semakin berkembang dan mencemari udara. Permasalahan mengenai polusi juga hadir dalam cerpen “Anggra” yang berasal dari pembakaran hutan untuk membangun perkebunan di sana. Eksploitasi terhadap hewan ini dibahas dalam cerpen “Namaku Bonita.” Hewan yang dieskloitasi adalah harimau Sumatra, diburu untuk dijualbelikan karena memiliki nilai komersial yang tinggi.

Pada empat buah cerpen ini, pengarang menyoroti pihak-pihak atau pelaku yang merusak lingkungan dengan mengeksploitasi alam, tepatnya yang ada di

Provinsi Riau. Mulai dari penggambaran tentang eksploitasi tambang minyak oleh pihak perusahaan tambang di pedalaman Riau, kebakaran hutan akibat pemanfaatan lingkungan hutan untuk membangun kebun sawit oleh perusahaan sawit di Kabupaten Rokan Hulu, hingga perburuan liar terhadap satwa langka, harimau Sumatra yang menjadi kebiasaan masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir. Koriun juga membongkar mengenai pihak-pihak pemilik modal yang gencar mengembangkan perekonomian dengan mendirikan infrastruktur megah meskipun dengan memanfaatkan lingkungan taman kota.



Eksploitasi lingkungan alam sangat berdampak bagi lingkungan fisik dan kehidupan sosial masyarakat sebagai pihak yang dirugikan. Adanya kegiatan eksploitasi, dapat merusak lingkungan sekitar. Limbah pertambangan mencemari tanah dan sungai sehingga masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani terancam akan kehilangan pekerjaannya, seperti yang terjadi terhadap masyarakat di ceruk sungai dalam cerpen “Tambang Nanah.” Pembakaran hutan untuk dijadikan kebun sawit menyebabkan udara tercemar dan kerentanan penyakit bagi masyarakat luas. Selain itu, setiap aktivitas masyarakat juga terganggu karena asap kebakaran memenuhi wilayah yang terdampak asap tersebut. Hal ini terjadi dalam cerpen “Anggra.” Selanjutnya eksploitasi hewan yang terdapat dalam cerpen “Namaku Bonita” yang terus diburu oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Harimau menjadi pihak yang terancam dan dirugikan karena eksploitasi tersebut menyebabkan harimau menuju kepunahan. Ketersediaan harimau di alam bebas yang berkurang juga menyebabkan ekosistem alam terganggu, karena harimau sangat berperan dalam siklus makanan. Pembangunan kota yang terus dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian terdapat dalam cerpen “Sebuah

Taman di Pusat Kota”. Pembangunan tersebut dilakukan dengan membongkar taman yang ada di kota. Warga kota semakin kehilangan udara bersih karena pembongkaran taman tersebut akan didirikan bangunan di atasnya.

Melalui empat buah cerpen ini, pengarang berupaya menunjukkan system perekonomian, terutama di Indonesia ini, yang kian menghancurkan bumi serta kehidupan di dalamnya. Sikap antroposentris yang dianut oleh para elite mengeksploitasi lingkungan beserta sumber daya alam yang tersedia secara terus-menerus. Pelaku eksploitatif ini sangat diuntungkan karena akan semakin menambah kekayaan, sedangkan masyarakat yang berada di sekitar lingkungan yang dieksploitasi semakin terpuruk karena kehilangan pekerjaan dan ketahanan sosial mereka yang menurun. Dari hal ini, pengarang juga memperlihatkan keberpihakannya kepada lingkungan dan masyarakat yang terdampak akibat eksploitasi alam, dan menolak kegiatan eksploitasi tersebut karena banyaknya pihak yang dirugikan serta adanya keserakahan dan ketidakadilan pihak-pihak yang berkuasa atas hal tersebut.

Persoalan-persoalan ini mengalami krisis terhadap lingkungan yang memungkinkan munculnya bencana-bencana di kemudian hari, baik kecil maupun besar. Eksploitasi alam yang terjadi semakin memprihatinkan bumi kita. Pembacaan karya sastra secara ekokritik mengajak para pembaca untuk lebih memperhatikan dan menjaga bumi yang semakin terluka ini.

## 4.2 Saran

Penelitian kumpulan cerpen *Tambang Nanah* ini dibahas melalui teori ekokritik. Untuk penelitian selanjutnya disarankan membahas dari sudut pandang

lain seperti strukturalisme genetik, sosiologi sastra, psikologi sastra, dan perspektif lainnya yang memungkinkan kumpulan cerpen ini diteliti.

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi segala pihak dan masyarakat luas untuk memerhatikan lingkungan sekitar. Diharapkan juga penelitian ini berkontribusi untuk bidang lain, seperti bidang lingkungan, politik, dan lainnya.

